

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan menurut Nana Sudjana dalam buku *Suatu Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* dikutip dari Ramayulis adalah usaha sadar memanusiaakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan moral sesuai dengan martabat manusia.<sup>1</sup>

Secara istilah, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Kalam Mulia,2015),hal.16

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Total Quality Management* (Depok, AR-Ruzz Media, 2018).

Negara, karena pendidikan merupakan tugas dan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>3</sup>

Jadi pendidikan adalah suatu usaha peserta didik guna mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki suatu pengetahuan, kecerdasan, keagamaan dan keterampilan yang baik. Karena pendidikan hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dimasa yang akan datang.

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>4</sup>

Karakter adalah watak,sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar ayang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 3

<sup>4</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.<sup>5</sup>

Karakter adalah jati diri (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah manusia yang penampakkannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriyah), sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah “cara berfikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter disini juga dimaksud adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku, (sikap dan perbuatan lahiriyah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.<sup>6</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011)

<sup>6</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*(Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2013), hlm. 3

diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>7</sup>

Jadi, karakter adalah jati diri manusia yang terletak pada diri manusia sehingga mempunyai berbagai macam nilai- nilai norma atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha sadar peserta didik dalam mewujudkan atau mengembangkan karakter dalam jati diri peserta didik guna membedakan seseorang dengan yang lain tentunya dalam segi perilaku.

Ada beberapa nilai-nilai karakter yang kita ketahui. Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1:  
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter<sup>8</sup>**

| <b>Nilai</b> | <b>Deskripsi</b>   |
|--------------|--|
| Religius     | Sikap dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| Jujur        | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.                 |
| Toleransi    | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.                        |
| Disiplin     | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.   |

<sup>7</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm 84.

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39-40

|                         |   |
|-------------------------|---|
| Kerja keras             | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.                                   |
| Kreatif                 | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.  |
| Mandiri                 | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.   |
| Demokratis              | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.  |
| Rasa Ingin Tahu         | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk lebih mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.  |
| Semangat Kebangsaan     | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.   |
| Cinta Tanah Air         | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| Menghargai Prestasi     | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.                             |
| Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.  |
| Cinta Damai             | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.   |
| Gemar Membaca           | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.   |

|                |  |
|----------------|--|
| Peduli         | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah   |
| Lingkungan     | kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.   |
| Peduli Sosial  | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.  |
| Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Dari beberapa nilai – nilai karakter diatas yang akan kita bahas lebih detail adalah religius dan tanggungjawab.

#### a. Nilai Religius

Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>9</sup>Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

---

<sup>9</sup>Ibid, hal. 53-54

dianutnya, toleran dalam terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>10</sup>

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu masuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang kuat di lembaga pendidikan tersebut. Disamping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.<sup>11</sup>

Penanaman nilai religius harus dilakukan oleh seluruh warga yang berada di dalam lembaga pendidikan dan merupakan tanggung jawab semuanya. Sehingga di lembaga pendidikan tersebut dapat tercipta suasana religius, penerapan nilai-nilai religius sudah bukan lagi menjadi beban akan tetapi sudah menjadi pembiasaan baik bagi para tenaga kependidikannya maupun para anak didiknya.<sup>12</sup>

Berikut macam – macam dari nilai religius:

- a) Nilai Ibadah
- b) Nilai Ruhul Jihad
- c) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan
- d) Keteladanan
- e) Nilai Amanah dan Ikhlas

---

<sup>10</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Nilai Religious Culture (Budaya Religius)* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 24

<sup>11</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta, Kalimedia 2015).

<sup>12</sup> Ibid,, hlm. 202.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.<sup>13</sup>

b. Nilai Tanggungjawab

Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban atau merupakan suatu bentuk keasadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sikap dan perilaku bertanggung jawab sangat penting ditanamkan sejak kecil agar terbiasa dan menjadi sebuah karakter. Tanggung jawab erat kaitannya dengan sikap patuh.<sup>14</sup>

Tanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu, dan memberikan jawab serta menanggung akibatnya. Seorang mahasiswa memiliki kewajiban belajar. Bila belajar, maka hal itu berarti ia telah memenuhi kewajibannya serta dia juga telah bertanggung jawab atas kewajibannya. Kadar penanggung jawabannya adalah bila dalam ujian dia akan menerima hasil ujiannya apakah A, B, atau C.

---

<sup>13</sup> Ibid., hal. 69

<sup>14</sup> Nenden Rilla Artistiana, *Mengikis Mental Koruptor Sejak Dini*



Seseorang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya sikap tanggung jawab Karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam.<sup>15</sup>

Jadi dari beberapa definisi diatas maka, tanggung jawab adalah karakter yang ada di dalam diri seseorang yang selalu berusaha bertanggung jawab dengan semaksimal mungkin dan dapat dilakukan dengan sebaik mungkin dengan rasa tanggung jawab dengan tugas yang dilakukannya.

Ada beberapa macam tanggung jawab:<sup>16</sup>

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Contohnya : Andi membaca sambil berjalan, lalu ia terjatuh, akibatnya ia harus beristirahat dirawat di rumah dan tidak kuliah. Konsekuensinya tidak kuliah dan tinggal di rumah adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri.

2) Tanggung jawab terhadap keluarga

Contohnya : seorang ibu hidup dengan tiga anak, karena suaminya meninggal dia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, walaupun harus menjadi buruh cuci sekalipun, karena demi memberikan kehidupan dan bertanggung jawab atas ketiga anaknya.

---

<sup>15</sup> Aat Agustini dkk, *Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi* (Cirebon: LovRinz Publishing 2017), hlm. 104

<sup>16</sup> Aat Agustini dkk, *Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi*. hlm 104 - 106

3) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Contohnya : seorang ketua RT yang menjabat saat itu di daerah tempat tinggalnya harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kesejahteraan warganya.

4) Tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara

Contohnya : pada zaman penjajahan daulu, para pemuda Indonesia bertanggung jawab untuk membela Negara, turut berperang untuk memerdekakan negara kesatuan Republik Indonesia. Para pemuda sangat ingin memiliki kebebasan dalam bernegara, maka para pemuda kuat untuk membela negara dan bertanggung jawab atas semua permasalahan yang ada di Negara Indonesia.

5) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Semua yang diberikan Allah SWT sudah sepatutnya menimbulkan rasa tanggung jawab manusia kepada Allah SWT. Tanggung jawab untuk menunaikan semua yang di perintah-Nya dan meninggalkan apapun yang dilarang-Nya. Tanggung jawab untuk menjalankan sholat 5 waktu dan amalan yang baik lainnya. Menjaga alam yang sudah diciptakan dan diberikan Allah, merawatnya untuk kehidupan selanjutnya adalah sebuah bentuk tanggung jawab dan ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

Adapun beberapa penerapan Penanaman Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. Diantaranya adalah penerapan pembiasaan dan keteladanan yaitu :

a) Faktor Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai seorang anak yang melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, ia akan meniru kemudian akan mengulang-ulang kebiasaan tersebut hingga akan menjadi kebiasaan. Faktor pembiasaan memegang penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>17</sup>

Jadi, pembiasaan adalah sebuah salah satu cara untuk menerapkan suatu penanaman nilai karakter dalam pendidikan Agama Islam. Dengan dilakukan secara terbiasa akan menjadi kebiasaan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

---

<sup>17</sup> Dr. Bambang Samsul Arifin & Dr. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2019)

b) Keteladanan

Keteladanan guru sangatlah penting dalam interaksinya dengan peserta didik. Karena pendidikan tidak hanya megungkap atau memperoleh makna dari ucapan gurunya, tetapi keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku guru-gurunya.

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan karakter kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang di cintohkan oleh Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW, mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya.<sup>18</sup>

Keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan cara yang paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik baik orang tua maupun guru itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola anak didik dalam segala hal. Anak secara sengaja maupun tidak sengaja akan meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidiknya, seperti meniru akhlak, penampilan, bahkan perkataan baik disadari ataupun tidak.

---

<sup>18</sup> Ibid,..hlm. 216

Oleh sebab itu, perbuatan dan perkataan pendidik akan tertanam pada jiwa dan pikiran anak, serta akan menjadi pola kehidupan mereka.<sup>19</sup>

Jadi penerapan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajarn PAI itu menggunakan pembiasaan dan keteladanan. Guru haruslah bisa menjadi teladan bagi peserta didik bukan hanya memerintahkan akan tetapi mencontohkannya terlebih dahulu kepada peserta didik. Dan dilakukan bukan hanya di saat jam belajar akan tetapi di jam luar belajar juga harus bisa membiasakan perilaku yang baik.

### **Teori Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.<sup>20</sup>

Jadi, belajar adalah suatu proses yang aktif mengamati memahami sesuatu. Belajar merupakan proses seseorang mengubah tingkah laku seseorang, belajar juga bukan menghafal dan bukan pula mengingat.

---

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadari, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* ( Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016). Hlm. 114

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Algensindo 2013).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah.<sup>22</sup> Belajar merupakan suatu proses dimana akan menghasilkan suatu perubahan pada diri peserta didik baik pengetahuan dan perilaku yang bertujuan untuk lebih baik demi masa depan yang baik.

---

<sup>21</sup> Ibid., hal. 39

<sup>22</sup> Ibid, hal. 49

## **Teori Pendidikan Agama Islam**

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan *way of life* seseorang. Sedangkan pembelajaran agama Islam merupakan kegiatan pengajaran yang dilakukan di sekolah sebagai mata pelajaran.<sup>23</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan terhadap anak didik atau mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan nyata (*actual ability*) secara optimal sehingga tetap dalam kondisi fitrah dan *hanief* (lurus).<sup>24</sup>

Jadi, pendidikan agama Islam adalah proses bimbingan agama Islam agar anak didik atau mahasiswa menjadi jiwa, motivasi yang lebih baik lagi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan nyata dan tetap dalam kondisi fitrah dan lurus.

### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>23</sup> Ajat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY 2008). Hlm. 130

<sup>24</sup> Adul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2018). Hlm. 3

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa aspek yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Kognitif: agar mahasiswa memahami Islam dengan paradigma yang benar (berpikir paradigmatis).
- 2) Aspek Afektif: agar anak didik mampu mengapresiasi Islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani kebenaran Islam, mampu mengelola emosinya secara benar, dan mampu menghayati ajaran Islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Aspek Psikomotor: mampu mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, baik dalam *hablum minallah* (hubungan vertikal), *hablum minannas*, dan *hablum minal'alam* (hubungan horizontal). Sementara tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terwujudnyainsan yang berprilaku Al-Quran, atau manusia yang sanggup melaksanakan seluruh ajaran Al-quran tanpa terkecuali, secara integral dan komprehensif, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.<sup>25</sup>

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Kehadiran agama Islam diyakini oleh umat muslim sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang hakiki, yang sejahtera lahir batin, dunia maupun akhirat. Di

---

<sup>25</sup>Ibid., hal. 13-14



dalamnya terdapat berbagai petunjuk normative tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Membicarakan dasar-dasar ajaran Islam pada hakikatnya adalah membicarakan kerangka umum dari ajaran Islam. Jika Islam diibaratkan sebuah bangunan, dengan melihat dasar-dasar ajaran Islam, orang sudah bisa mengetahui bagaimana bentuk Islam seutuhnya, sebagaimana layaknya sebuah bangunan rumah yang utuh, maka padanya terdapat fondasi, berdiri tembok-temboknya, ada pintu dan jendela, serta jelas terlihat atapnya.<sup>26</sup> Ruang lingkup ajaran Islam ada 3 yaitu: Akidah, syariat dan akhlak. Jadi ruang lingkup ajaran Islam adalah sebuah kerangka umum yang ada pada ajaran Islam yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak.

#### d. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan pada al-Quran dan Hadis untuk memperoleh pemahaman, informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Dalam pembelajaran metode diperlukan untuk mengatur persiapan pembelajaran sampai evaluasi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*(Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2018). Hlm. 313-314

<sup>27</sup> Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam*(Yogyakarta, PTLKiS Printing Cemerlang 2009)

Beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Metode ceramah: suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.
- 2) Metode tanya jawab: suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.
- 3) Metode diskusi: suatu cara penyajian/penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.
- 4) Metode pemberi tugas: suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid bertanggung jawabkannya.
- 5) Metode demonstrasi: suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.
- 6) Metode eksperimen: suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan, dan setiap proses dan hasil

---

<sup>28</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta, Kalam Mulia, 2002). hlm 195-197

percobaan itu diamati oleh setiap murid sambil memberikan arahan.

- 7) Metode kerja kelompok: suatu cara mengajar dimana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai prinsip dasar metode ini terdapat dalam al-Quran.
- 8) Metode kisah: suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.
- 9) Metode amsal: suatu cara mengajar, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat/melalui contoh atau perumpamaan.
- 10) Metode *taghrib* dan *tahrib*: cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan Islam berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam. Al-Wahab menyatakan bahwa evaluasi itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara

untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam.<sup>29</sup>

Penilaian dalam pendidikan agama Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian afektif kognitif mencakup semua materi yang diajarkan. Penilaian afektif ditekankan pada tingkah laku dan sikap keberagaman peserta didik. Penilaian efektif dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, laporan, studi kasus dan *home visit*. Dalam kerangka ini, penilaian dengan cara lisan sangat efektif. Penilaian psikomotorik diperoleh dengan praktik ibadah, membaca Al-Quran, dzikir, doa, dan sebagainya yang dapat mencerminkan kemampuan agama Islam. Kombinasi ketiga aspek tersebut akan menggambarkan pemahaman peserta didik, penghayatan, dan pengalaman terhadap agama.<sup>30</sup>

Jadi, evaluasi dalam pendidikan Agama Islam adalah proses dalam meunjukkan hasil atau taraf kemajuan yang menentukan suatu tercapainya suatu program-program dalam pelajaran.

---

<sup>29</sup> Ibid., hal. 223

<sup>30</sup> Nursito, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2008), hal. 50-56

### **Faktor Penghambat/Kendala - Kendala Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI**

Ada beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai – nilai karakter dalam pembelajaran PAI. Di antaranya faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Guru atau Pendidik**

Permasalahan yang perlu mendapat perbaikan bahwa penataran yang dilakukan oleh berbagai unit masih belum dapat memberikan kesempatan yang merata kepada semua guru. Sistem rekrumen guru yang ada selama ini masih belum menjamin terjaringnya calon guru yang berkualitas yang menguasai bidang studi dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru. Upaya dengan seleksi ujian bidang studi dan ujian kemampuan mengajar didepan kelas diharapkan mampu dapat memperkecil dampak yang di timbulkan.

##### **2) Siswa atau peserta didik**

Perkembangan Pendidikan Agama Islam dihadapkan dengan kendala berkurangnya dukungan masyarakat terutama kelas menengah ke bawah untuk turut serta mensukseskannya. Selain itu kendala yang terjadi pada pendidikan agama Islam tidak diminati karena anak didik tidak terbiasa di perhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak didik menganggap bahwa pendidikan agama islam tidak terlalu penting bagi siswa.

**b. Faktor Eksternal**

## 1) Lingkungan Keluarga

Orang tua sangat berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik. Namun banyak kendala yang dihadapi bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan aktifitas di luar, sehingga kurangnya dalam memberi pengajaran agama terhadap anaknya. Dan akibatnya banyaknya anak yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dari dirinya. Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar.

## 2) Lingkungan Sekolah

Banyak kendala yang dihadapi pihak sekolah, bahwa peserta didik yang curang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti menyontek dalam ulangan dan tidak memiliki sikap jujur dalam akademis. Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, hendaknya juga mengajarkan dan mentransmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran dan pola-pola perilaku. Sekolah harusnya mengajarkan dan membudayakan pada peserta didik untuk menghindari perbuatan curang dan menghargai kejujuran.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadi masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga

dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang “sakit” sebelum bertambah parah menjadi “kronis” yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter-karakter individu yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik.<sup>31</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, penelitian melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Penanaman Nilai Karakter Religius dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI”. Adapun hasil peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan diantaranya :

1. Nur Rakhmawati, Program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen tahun 2018 yang berjudul “ Penanaman Nilai Karakter Islami Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Ma’arif 7 Kebumen”. Penelitian ini berisi tentang penanaman nilai karakter peserta didik peserta SMK Ma’arif 7 Kebumen.

---

<sup>31</sup> Maulida dkk, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islam Siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat* (Jurnal, EDU RILIGA: Vol. 3 No 1, 2019), hal. 107-109

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah melakukan penelitian tentang penanaman nilai karakter. Namun perbedaannya adalah bahwa penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah di SD Negeri 2 Kebutuh Bukateja.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh penulis bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

2. Anam Fauzi. Program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen tahun 2019 yang berjudul “Penguatan Religius Remaja di Mushola Al-Hamdiyah Desa Arjowinangun melalui Grup Hadroh As-Shobirin”. Penelitian ini berisi tentang penguatan religius melalui grup hadroh As-Shobirin.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah karakter religius yang dikuatkan pada karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan peneliti ada pada karakter religius siswa sekolah dasar. Sedangkan penelitian tersebut dilakukan di anak remaja Mushola.’

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh penulis bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

3. Akhmad Abu Husen, Program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen tahun 2017 yang



berjudul “ Implementasi Pembelajaran Akhlak dalam Kehidupan Sehari – hari bagi Santri di Pondok Pesatren Darussalam Desa Panjangsari Gombang Kebumen” Penelitian ini berisi tentang proses implementasi pembelajaran akhlak dalam kehidupan sehari – hari bagi santri Darussalam.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah ada keterkaitan dengan karakter seseorang. Sedangkan perbedaannya adalah hal tersebut dilakukan di pondok sedangkan penelitian yang akan dilakukan di sekolah dasar.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh penulis bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini sangat diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal, sehingga berdasarkan latar belakang agar peneliti tidak lebih jauh maka penelitian di fokuskan pada Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Kebutuh Bukateja Purbalingga.